

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Berbicara mengenai sejarah bangsa Indonesia, terdapat suatu masa yang penting dalam perjalanan sejarah Indonesia hingga Indonesia menjadi seperti sekarang ini, peristiwa yang dimaksud adalah peristiwa revolusi kemerdekaan yang terjadi pada kurun waktu 1945-1950 (Ricklefs, 2008, hlm. 317 ; Suwirta, 2006, hlm. 1). Indonesia berada pada zaman revolusi kemerdekaan selama kurang lebih lima tahun. Meskipun waktu tersebut cukup singkat tapi cukup berakibat besar dalam proses penentuan kedaulatan Indonesia yang baru saja berdiri sebagai sebuah negara, selain itu banyak pula terjadi pengerahan kekuatan yang berasal dari rakyat Indonesia. Revolusi kemerdekaan atau sering pula disebut dengan revolusi fisik merupakan revolusi menentang keberadaan kolonial yang melibatkan hampir seluruh massa dalam jumlah besar dan berlangsung serentak di seluruh Indonesia yang terjadi pada kurun waktu tersebut. Revolusi yang dilakukan memiliki tujuan untuk menghapuskan segala sesuatu yang berhubungan dengan pihak kolonial yang mengganggu keberlangsungan Indonesia sebagai negara yang merdeka dan berdaulat penuh (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989, hlm. 1-2).

Selama masa revolusi kemerdekaan berlangsung dalam kurun waktu 1945 hingga tahun 1950 Indonesia mengalami perjalanan sejarah yang diwarnai oleh perjuangan untuk mempertahankan dan menegakkan kemerdekaan (Dienaputra, 2011, hlm. 67). Kemerdekaan yang telah diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 tidaklah secara langsung membawa Indonesia menjadi sebuah negara yang merdeka penuh, masih diperlukan perjuangan panjang untuk mewujudkan harapan dan cita-cita yang mana Indonesia benar-benar lepas dari

pengaruh asing khususnya Belanda dalam hal ini yang menjadi lawan Indonesia selama masa revolusi kemerdekaan.

Tak terkecuali di wilayah Jawa Barat pun peristiwa revolusi kemerdekaan terjadi, perlawanan rakyat terhadap Belanda banyak sekali dilakukan pada masa revolusi Indonesia, baik itu pada masa Agresi Militer Belanda I maupun pada masa Agresi Militer Belanda II. Selama masa revolusi tersebut tercatat beberapa peristiwa yang merupakan salah satu bukti adanya perlawanan yang dilakukan oleh rakyat di daerah-daerah guna mempertahankan kedaulatan negara. Terkait dengan adanya beberapa peristiwa perlawanan yang dilakukan oleh rakyat Jawa Barat terhadap hegemoni pihak Belanda di Indonesia, khususnya di Jawa Barat pada masa revolusi dinyatakan oleh Ekadjati dkk. (1981, hlm. 5) bahwa,

Peristiwa Bandung Lautan Api 1946, Pertempuran Gekbrong di Sukabumi 1946, *Longmarch* Siliwangi 1948, Peristiwa 11 April 1949 di Sumedang merupakan sebagian kecil dari sekian peristiwa dan masalah yang terjadi di Jawa Barat dalam jaman revolusi yang merupakan betapa tingginya semangat juang dan betapa besarnya peranan dan pengorbanan rakyat dan daerah Jawa Barat dalam memperjuangkan mempertahankan dan menegakan kemerdekaan.

Pernyataan di atas menggambarkan bahwa bagaimana rakyat yang berada di wilayah Jawa Barat tidak tinggal diam untuk membiarkan Belanda masuk kembali merongrong kedaulatan Indonesia, melainkan rakyat melakukan perlawanan-perlawanan terhadap pihak Belanda untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Selain peristiwa-peristiwa yang telah disebutkan di atas, masih banyak lagi peristiwa sekitar masa revolusi Indonesia di wilayah Jawa Barat, salah satunya di Kabupaten Kuningan. Keterlibatan Kuningan pada masa revolusi kemerdekaan Indonesia dapat dilihat dalam dua konteks, yakni Kuningan sebagai suatu lokasi tempat terjadinya peristiwa sejarah dan para pelaku sejarahnya, hal ini selaras dengan pernyataan dari Zakaria (2011, hlm. 7) yang melihat posisi Kuningan dalam kancah revolusi kemerdekaan menyebutkan bahwa,

...Keterlibatan Kuningan dalam Revolusi Kemerdekaan tampak dalam dua hal. Pertama, Kuningan sebagai wilayah geografis menjadi panggung tempat terjadinya peristiwa-peristiwa sejarah. Kedua, orang Kuningan sebagai pelaku sejarah dalam perang kemerdekaan. Keterlibatan Kuningan dalam arus besar Perang Kemerdekaan terjadi

terutama setelah Kota Cirebon jatuh ke tangan Belanda pada 23 Juli 1947.

Pasukan Belanda yang menyerang wilayah Jawa Barat bergerak dari tiga pusat kedudukannya yaitu Bandung, Jakarta dan Bogor yang dilakukan serentak dan dalam waktu yang bersamaan. Serangan dari pasukan Belanda yang didahului oleh pasukan lapis baja dan dibantu oleh angkatan udarannya telah mengakibatkan hancurnya pertahanan tentara nasional yang terdapat di Bogor, Sukabumi, Cianjur, Purwakarta, Subang, Bandung, Garut, Tasikmalaya, Cirebon dan Kuningan (Wiryono, 1999, hlm. 55).

Serangan pertama ke Kuningan terjadi pada tanggal 25 Juli 1947. Pada tanggal tersebut bertepatan dengan hari Kamis sekitar pukul 11.00-12.00 WIB, tiga buah kapal terbang melakukan penembakan ke objek-objek vital yang ada di Kuningan seperti gardu listrik, kantor telepon, kantor pos dan kantor-kantor pemerintahan lainnya (Emran, 2004, hlm. 254 ; Wiryono, 2004, hlm. 44). Pasca serangan pertama Belanda ke wilayah Kuningan ini, masyarakat Kuningan pada keesokan harinya mendapat perintah untuk menebang pohon-pohon yang tumbuh di pinggir jalan dan menggali parit-parit dan merusak jembatan-jembatan. Hal ini dimaksudkan untuk menghambat gerakan pasukan-pasukan infanteri yang akan masuk ke wilayah Kuningan dari jalur darat.

Keberadaan Belanda di Kuningan menyebabkan terjadinya perlawanan dari rakyat Kuningan dan menimbulkan banyak pertempuran dengan pihak Belanda (Zakaria, 2011, hlm. 7). Penghianatan Belanda terhadap Perundingan Linggajati telah menyadarkan masyarakat Kuningan untuk menentang kembali kehadiran Belanda dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Masyarakat Kuningan yang merupakan bagian dari masyarakat Indonesia merasa bahwa kehadiran Belanda akan membuat rakyat kembali sengsara.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi di Kuningan dalam usaha menentang kehadiran Belanda di Kuningan diantaranya pernah terjadi di wilayah Cilimus dan Mandirancan yang merupakan wilayah Kuningan bagaian utara dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Cirebon (Dewan Harian Cabang Angkatan '45 Kabupaten Kuningan, 2006, hlm. 101). Seperti diketahui bahwasanya Belanda sudah masuk terlebih dahulu di Cirebon kemudian mencoba untuk memasuki

Kuningan melalui kedua jalur tersebut yakni Cilimus dan Mandirancan dan di sana rakyat beserta laskar-laskar mencoba menahan pasukan Belanda yang mencoba masuk dari arah Cirebon tersebut.

Selanjutnya selain peristiwa yang terjadi di Cilimus dan Mandirancan peristiwa lain pun terjadi di Ciwaru. Di wilayah Ciwaru terdapat suatu peristiwa penting dimana Ciwaru dipilih sebagai Ibukota Pemerintahan Darurat Keresidenan Cirebon ketika wilayah Cirebon yang menjadi pusat pemerintahan sebelumnya di hancurkan oleh pasukan Belanda. Dewan Harian Cabang Angkatan '45 Kabupaten Kuningan (2006), menyebutkan mengenai pemindahan ibu kota tersebut ke Ciwaru sebagai berikut,

Akibat kondisi dan situasi yang tidak menentu, maka berdasarkan Keputusan Dewan Pertahanan Keresidenan Cirebon dan Brigade V Siliwangi, pada akhir Juli 1947 pusat pemerintahan Keresidenan Cirebon secara resmi pindah ke Ciwaru (Kabupaten Kuningan). Pada waktu itu, pemerintahan di Keresidenan Cirebon dipimpin oleh Residen Hamdani, Sekretaris Keresidenan oleh Abdurrachman serta Kepala Bagian Umum oleh Hartono Sugra. Komando Pertahanan Laut dan Pelabuhan Cirebon (AL-CA III) dipindahkan ke Desa Sadamecat, Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan.

Pernyataan di atas sangatlah jelas bahwasannya Kuningan memiliki peranan penting pada masa revolusi kemerdekaan Indonesia dimana Kuningan khususnya Ciwaru dijadikannya basis pemerintahan dan militer oleh pihak Keresidenan Cirebon. Setelah semua komponen pemerintahan, baik dari pihak sipil dan militer, banyak pula dari laskar-laskar perjuang serta berbagai lapisan masyarakat mulai berbondong-bondong datang menuju Ciwaru yang merupakan ibukota baru dari Keresidenan Cirebon hal ini mengakibatkan Ciwaru yang tadinya hanya desa biasa yang sepi dan terpencil menjadi ramai oleh aktifitas pemerintahan sipil dan militer (Hermawan, 2000, hlm. 50).

Ciwaru benar-benar menjadi daerah yang ramai. Padahal semula adalah sebuah desa yang tidak ditemukan kendaraan bermotor bahkan tidak ada penerangan listrik. Rakyat Ciwaru yang masih kental dengan sifat gotong royong dan ramah tamahnya menerima dengan terbuka dan menyerahkan rumah-rumah mereka untuk dijadikan basis perjuangan dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari rongrongan Belanda yang sudah memasuki wilayah Kuningan

(Dewan Harian Cabang Angkatan '45 Kabupaten Kuningan, 2006, hlm. 102 ; Hermawan, 2000, hlm. 51).

Kepindahan pemerintahan Keresidenan Cirebon ke Ciwaru ini ternyata tidak diikuti oleh seluruh pejabat sipil tingkat bawah beserta stafnya. Untuk mengatasi kekurangan pegawai banyak dari pihak penduduk setempat, pengungsi, pejuang dan lainnya direkrut dan dijadikan pegawai pemerintahan Keresidenan Cirebon di Ciwaru. Semenjak Ciwaru dijadikan sebagai pusat pemerintahan darurat Cirebon, maka banyak berkumpul para pejabat yang ada disana antara lain Residen Hamdani, Abdurrachman sebagai Sekertaris Keresidenan, Hartono Sugra selaku Kepala Bagian Umum, Amanan selaku Komisaris Polisi, Asikin Nitiatmaja selaku Bupati Kuningan, Abdul Saleh selaku Wedana Luragung dan Camat Ciwaru yang pada saat itu adalah Soemarno (Dewan Harian Cabang Angkatan '45 Kabupaten Kuningan, 2006, hlm. 103).

Setelah Ciwaru dijadikan sebagai pusat pemerintahan Keresidenan Cirebon, berdatanganlah para laskar-laskar pejuang yang bermarkas maupun yang hanya singgah sebentar di Ciwaru. Salah satunya adalah Pasukan Bambu Runcing dibawah pimpinan Letnan Kolonel Sutan Akbar. Pasukan Bambu Runcing dalam perjalanannya ternyata berkhianat terhadap Divisi Siliwangi. Mereka terus menteror dan memprovokasi bahwa Pasukan Siliwangi adalah antek-antek Belanda dan Negara Pasundan, sedangkan Siliwangi dengan singkatan SLW mereka sebut dengan *Stoot Leger Wilhelmina* dan Pasukan Siliwangi yang tidak bersedia bergabung dengan Pasukan Bambu Runcing dianggap sebagai penghianat.

Ketegangan yang terjadi antara Pasukan Bambu Runcing dan pihak tentara Indonesia khususnya Divisi Siliwangi semakin meruncing. Akhirnya peristiwa ketegangan diantara keduanya dilaporkan kepada Letnan Kolonel Abimanyu sebagai Komandan Brigade V / Sunan Gunung Jati Cirebon. Letnan Kolonel Abimanyu menilai tindakan Pasukan Bambu Runcing sudah di luar batas wajar dan memerintahkan agar Pasukan Bambu Runcing untuk ditumpas habis dan terjadilah pertempuran antar Pasukan Bambu Runcing dan pasukan yang dipimpin oleh Letnan Kolonel Abimanyu.

Peristiwa pemindahan ibukota Keresidenan Cirebon ke Ciwaru dan beberapa peristiwa yang terjadi di Ciwaru merupakan suatu kejadian yang terbatas pada suatu tempat tertentu, yaitu terjadi di sekitar wilayah Kuningan. Berdasarkan pengamatan penulis, tampaknya penulisan sejarah Kuningan kurang mendapat perhatian dari para peneliti dan sejarawan lainnya. Para peneliti sejarah cenderung mengkaji peristiwa-peristiwa besar yang mempunyai pengaruh secara langsung terhadap dinamika perjuangan rakyat Indonesia, seperti halnya pertempuran Surabaya. Pada masa revolusi di Indonesia pertempuran Surabaya, Bandung Lautan Api, dan Medan Area dianggap sebagai ajang pertempuran yang paling hebat dan menjadi lambang perlawanan nasional (Riklefs, 2009 ; Poesponegoro, 1993).

Alasan pemilihan Kuningan khususnya Ciwaru sebagai tempat untuk penelitian, seperti yang telah dijelaskan di atas, yaitu karena kurangnya sumber-sumber mengenai sejarah lokal yang menyebabkan peristiwa di tingkat lokal jarang sekali dikaji oleh banyak peneliti sejarah dan juga pada umumnya hanya sejarah yang bersifat nasional yang banyak dikaji oleh peneliti sejarah, namun hal tersebut bukan berarti kajian revolusi tidak dapat diteliti karena peneliti masih dapat menggali dari bukti-bukti yang masih ada. Sejarah lokal sendiri merupakan sejarah dari suatu tempat atau *locality* yang batasannya ditentukan oleh perjanjian yang diajukan penulis sejarah (Abdullah, 1990, hlm. 15). Sejarah lokal sendiri secara sederhana dapat dirumuskan sebagai kisah di masa lampau dari sekelompok masyarakat yang berada pada daerah geografis yang terbatas. Peristiwa-peristiwa sejarah yang pernah terjadi di Kuningan ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan sejarah lokal atau bahkan sejarah nasional. Selain itu pula, masih kurangnya kesadaran dari pihak pemerintah untuk melestarikan sejarah lokal.

Hal yang mendasari penulis untuk mengangkat peristiwa ini dalam sebuah skripsi yakni karena pada kenyataannya tulisan sejarah pada periode revolusi ini, lebih-lebih untuk sejarah lokal, termasuk Kuningan, masih sangat sedikit. Penelitian tentang Kuningan pada masa revolusi kemerdekaan yang penulis lakukan dalam rangka mengisi kelangkaan historiografi periode tersebut. Kalaupun ada yang membahas mengenai sejarah yang menyangkut Kuningan

hanya mengulas mengenai sejarah Kuningan dari masa prasejarah sampai kerajaan-kerajaan masa Hindu-Buddha. Walaupun ada mengenai tentang kajian revolusi hanya mengulas sedikit saja mengenai revolusi dan tidak ada paparan lain secara terperinci berupa deskripsi peristiwa kejadian dari revolusi tersebut.

Alasan lain dari penulis adalah ingin mencoba untuk mendokumentasikan memori ataupun ingatan para tokoh dan saksi sejarah peristiwa yang terjadi di Kuningan sekitar revolusi. Hal ini dikarenakan penulisan sejarah menyangkut dengan waktu, penulis merasa resah sejarah revolusi di Kuningan tidak akan terangkat dengan baik dikarenakan para saksi sejarah atau pelaku sejarah telah berusia lanjut bahkan sebagian besar telah meninggal dunia. Kondisi seperti ini akan berdampak pada kesempatan untuk menggali peristiwa dari sumber primer menjadi semakin kecil. Selain itu juga yang membuat penulis tertarik meneliti peristiwa di Kuningan pada masa revolusi karena Ciwaru pun pernah menjadi Ibu Kota Kabupaten Kuningan dan Ibu Kota Keresidenan Cirebon.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan rentang waktu periode tahun 1947 dan berakhir pada tahun 1950. Hal ini di pilih karena menurut sumber data dan dokumen yang terdapat di Ciwaru dikatakan bahwa pada tahun 1947 Kuningan khususnya Ciwaru memainkan peranan penting sebagai basis pertahanan Keresidenan Cirebon, tidak hanya pemerintahan sipil namun militer pun ada di Kuningan. Sedangkan tahun 1950 dipilih karena seluruh pemerintahan dan basis militer Keresidenan Cirebon di Ciwaru kembali ke Cirebon ketika Belanda mengakui kedaulatan Indonesia melalui KMB dan Kuningan tetap termasuk wilayah Keresidenan Cirebon yang telah memberikan jasanya selama perjuangan revolusi kemerdekaan.

Berdasarkan permasalahan yang sudah penulis paparkan di atas, maka penulis bermaksud untuk mengkaji dan menganalisis hal-hal tersebut kedalam sebuah skripsi yang berjudul “Kuningan Pada Masa Revolusi: Ciwaru Sebagai Pusat Keresidenan Cirebon Tahun 1947-1950”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka permasalahan besar yang akan dikaji oleh penulis adalah “Bagaimanakah keadaan

Kuningan khususnya Ciwaru sebagai pusat Keresidenan Cirebon pada masa Revolusi Indonesia di tahun 1947-1950?”. Untuk lebih mengarahkan dan mempertajam dalam pembahasan permasalahan tersebut, selanjutnya dalam penulisan skripsi ini diajukan beberapa pertanyaan sekaligus batasan terhadap permasalahan yang akan dibahas, antara lain:

1. Bagaimana kondisi sosial dan politik di Kabupaten Kuningan pada masa awal revolusi?
2. Bagaimana proses penentuan Ciwaru sebagai pusat Keresidenan Cirebon pada masa revolusi?
3. Apa saja upaya yang dilakukan oleh Residen Cirebon selama di Ciwaru?
4. Bagaimana peristiwa penghianatan yang terjadi selama pusat Keresidenan Cirebon berada di Ciwaru?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai “Bagaimanakah keadaan Kuningan khususnya Ciwaru pada masa Revolusi Indonesia di tahun 1947-1950?”. Adapun hasil dan tujuan yang ingin diperoleh oleh penulis dalam melakukan kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kondisi sosial politik di Kabupaten Kuningan pada masa awal revolusi.
2. Mendeskripsikan proses penentuan Ciwaru sebagai pusat Keresidenan Cirebon pada masa revolusi.
3. Mendeskripsikan upaya yang dilakukan oleh Residen Cirebon selama di Ciwaru.
4. Mendeskripsikan penghianatan Divisi Bambu Runcing selama berada di Ciwaru?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam penulisan skripsi ini antara lain:

1. Memperkaya tulisan mengenai sejarah lokal khususnya mengenai sejarah revolusi yang terjadi di tingkat lokal di Departemen Pendidikan Sejarah.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan sejarah lokal di Kabupaten Kuningan pada saat ini dan masa mendatang agar tetap terjaga dan lestari.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan semangat perjuangan bagi masyarakat Kuningan pada umumnya dan masyarakat Ciwaru pada khususnya.
4. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran sejarah lokal di persekolahan.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Untuk memudahkan penulis dalam melakukan penulisan skripsi ini, maka disusunlah struktur organisasi skripsi sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini akan diuraikan secara terperinci mengenai latar belakang masalah. Disini juga penulis akan memaparkan alasan mengapa memilih daerah Kuningan sebagai tempat penelitian dan Ciwaru sebagai objeknya. Selanjutnya dijelaskan juga mengenai permasalahan-permasalahan apa yang akan dikaji oleh penulis. Akan dijelaskan pula tentang tujuan yang ingin dicapai dengan melakukan penelitian mengenai peranan Ciwaru di Kuningan sebagai ibukota Keresidenan Cirebon. Pada bab ini juga penulis mencoba memberikan gambaran secara umum mengenai kerangka teoritis yang akan dipaparkan dalam skripsi nanti tentang Ciwaru Kuningan. Hal ini dimaksudkan agar penulisan skripsi nantinya bisa memberikan arah dan gambaran yang jelas melalui latar belakang yang disajikan pada awal bab.

Bab II Tinjauan Teoritis dan Kajian Pustaka, dalam bab ini penulis berusaha menguraikan mengenai landasan teori yang berkaitan dengan kajian penulis. Dalam hal ini teori dan konsep yang akan digunakan oleh penulis, buku-buku atau literatur yang akan penulis gunakan dan penelitian-penelitian terdahulu yang akan penulis pakai dalam menunjang penulisan skripsi nantinya akan dipaparkan dalam bab II ini.

Bab III Metode Penelitian, dalam bab ini penulis diajak untuk mampu menguraikan metode yang digunakan untuk menyelesaikan rumusan permasalahan penelitian. Pada bab ini juga dijelaskan secara komprehensif mengenai langkah-langkah serta tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan. Semua prosedur serta tahapan-tahapan penelitian mulai dari persiapan hingga penelitian berakhir diuraikan secara terperinci. Hal ini dilakukan untuk memudahkan penulis dalam memberikan arahan dalam memecahkan masalah mengenai permasalahan yang akan dikaji yakni masa revolusi di Ciwaru Kuningan dengan menggunakan metode historis dan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan, wawancara dan studi dokumentasi.

Bab IV Kuningan Sebagai Ibu Kota Keresidenan Cirebon Tahun 1947-1950, pada dasarnya dalam bab ini dituangkan semua kemampuan penulis untuk memaparkan hasil temuan di lapangan. Penulis menganalisis serta merekonstruksi data-data serta fakta yang telah ditemukan melalui pencarian sumber di lapangan. Tentu saja pembahasan di sini disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian. Pada bab ini diuraikan juga mengenai jawaban-jawaban permasalahan penelitian. Hal tersebut juga merupakan bagian dalam pengolahan hasil penelitian mengenai kajian peranan Ciwaru Kuningan sebagai ibukota Keresidenan Cirebon pada masa revolusi. Mulai dari hal-hal yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa itu sampai dengan dampak yang diakibatkan setelah terjadinya peristiwa tersebut terhadap masyarakat Kuningan

Bab V Simpulan dan Saran, pada dasarnya dalam bab ini dituangkan interpretasi dari penulis setelah menganalisis hasil penelitian dan hasil dari pemahaman penulis dalam memecahkan permasalahan yang ada dalam penelitian.